

Lima Portret – Five Portraits

Bukan seperti salam

Semula, kata si laki-laki, adalah air di sini
manis dan penuh hidup, kemudian manusia datang
mereka tidak pergi lagi.

Mulai di mana? Di atas batas tumbuh pohon
di mana jalan setapak beku?
Di kulitku, keringat pagi

terlalu takut untuk meninggalkan pori-pori?
Sedang bepergian aku lebih suka malam
pada malam aku lebih suka bepergian.

Kami para tahanan memimpikan
istana dan dan nyiur, permaduan
emas putih mengkilap

kaca jendela yang sulit dapat diperoleh.
Lebih baik dikatakan: kami menghuni kandang domba
sebuah lubang di dalam tanah dan membersihkan

lantai dengan air dari Lourdes
dengan batang anggur, bunga anggrek liar
dengan awan yang menghamburkan diri

di antara puncak gunung.
Ketika ku berdiri di depan jendela, ku dengar namaku
bukan seperti salam, lebih tepat seperti kutukan

terjemahan: Linde Voûte

Tetes, dulu dan sendirian

Tak terganggu dan sudah lama
dengan pikiran tanpa hasil
seorang laki-laki keabu-abuan berkerut

berdiri di tengah kamarnya
sambil menimbang dengan seksama
menara udara di tanganya:

pernah aku orakel di belakang gorden
kapal uap ke arah pedalaman, iblis yang diam
di atas alas di dalam pagar tembaga hijau.

Yang tinggal sekarang adalah lantai pasir, lapisan
lepa terkelupas dan bau redup melankolia.
Apakah suatu hari ku akan kembali?

Si laki-laki duduk, berdiri.
Pintu cahaya muncul
dan tidak muncul di lantai kayu:

Lama ku mengira menjadi lubang
sebuah jurang untuk penidur, langit biru
untuk pemimpi, sebuah gua untuk yang bepergian.

Tetapi siapa tahu salah satu jalan ini juga
jalanku, jadi sekarang ku harus pergi, dulu dan sendirian
seperti tetes yang tidak takut jatuh.

terjemahan: Linde Voute

Untuk semua yang bersinar dan membuka

Negeri hujan dia meninggalkan
tiba-tiba yang mengejutkan banyak orang
untuk menidurkan diri
di dalam gunung, di bawah batu abu-abu
jendela yang dingin, sebuah palang:

Beristirahat wajib di sini
- kata orang -
beristirahat tetapi bagaimana? Kalau tak
seorang pun mau memikirkan yang akan datang
sekarang batu kerikil menutup dan menggelap, kalau
tiada yang melawan, memperlihatkan kesediaan
melindungi lidah dan bibir dari
bergerak kebekuan.
Dengarlah!

Agar-agar berambut dan pudar di atas
sarafku telanjang dan merah
mendorong diri ke atas. Terancam
oleh jamur upas, karat dan pemetikan
dini pada suatu hari mereka kelihatan
nekat dan telanjang.
Kekuatan mereka akan berada
dalam cahaya dan kata orang
Tuhan merawatkan semua yang bersinar dan membuka
tetapi bunga mawar yang tumbuh di atas yang tidak kekal
lebih tahu: tak ada musuh yang tidur.

terjemahan: Linde Voute

Itu akan bijaksana

Pada semak belukar tergantung pakaian
terhambat oleh duri, kepadatan tanah
digemburkan jadi lumpur dan di sekeliling
hari merintih pelan.

Di atas bukit sosok tubuh berdiri

sendirian, bahunya
turun karena capai, pekerjaan
diselesaikan seperti diramalkan
oleh perawan-perawan licik
kotanya yang tak puas.

Di belakang awan berbentuk garis
matahari malam melenyap. Si laki-laki
menoleh dan melihat bagaimana bayangannya
tenggelam dalam kilatan gelap
lumpur. Dia memikir :

itu akan bijaksana
meninggalkan tempat ini
mandi di sungai
tetapi seandainya semua hilang
siapa yang akan menjagi mereka?

terjemahan: Linde Voute

Serasi

Sebelumnya kejauhan tak ada gunanya buat dia
sebab dia merasa setiap api siang.
Jendela, gelap karena jelaga dan plumbum
dia membukanya atau tidak membukanya saja:

apakah nanti aku ikut saja, berlaku
seperti seharusnya? Berpakaian lambang
rambutku berkepang? Ataupun aku akan menguap
cepat, sebelum pohon-pohon dipotong?

Sementara itu orang-orang serumah
menggumamkan kata yang membara hitam
setiap hari adalah malam
ketenangan, bersemu apa yang kemudian –

Mereka bergumam dan sebelum mengakui

laki-laki itu memandang kota lurus di mukanya
menara merah, asap hiburan murah
yang tidak terduga menyasikan
dengan warna-warna hari depan.

terjemahan: Linde Voûte